

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia secara esensial diciptakan dalam kondisi yang fitrah, memiliki kecenderungan untuk berbuat baik, taat kepada Tuhan dan memiliki perilaku serta moralitas yang baik. Perilaku yang baik ini dapat dihasilkan dari adanya didikan dan pendidikan yang ditempuh oleh setiap manusia sebagai upaya dalam mengontrol perilaku diri yang menyeleweng dari sifat fitrah itu sendiri. Pendidikan adalah upaya sadar untuk menciptakan lingkungan belajar dengan tujuan yang lebih luas, tidak hanya terfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip etis, watak, disiplin diri, dan kekuatan spiritual religius.¹ Namun pada realitanya pendidikan di Indonesia masih terfokus pada perkembangan intelektual, bukan pada aspek yang lebih dalam seperti karakter dan perkembangan spiritual peserta didik.² Hal tersebut dapat dibuktikan dari kurikulum sekolah dimana jam pembelajaran untuk IPA, Matematika, Bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan pembelajaran agama, adanya ujian nasional dan ujian sekolah yang lebih menekankan pada penilaian kemampuan akademik dan kognitif daripada penilaian terhadap nilai-nilai spiritual atau moral, dan program ekstrakurikuler beragam yang cenderung lebih terfokus pada pengembangan keterampilan akademik, olahraga, atau seni daripada pengembangan nilai-nilai spiritual. Padahal pendidikan yang baik

¹ Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: CV. Alungdan Mandiri, 2017). hlm. 2.

² Supardi U. S., "Arah Pendidikan Di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi," *Jurnal Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA 2*, no. 2 (2015); 117–119.

seharusnya dapat membawa perubahan pada diri peserta didik secara nyata, sehingga memberikan peran serta fungsi dalam kehidupan bermasyarakat.³

Pendidikan dalam implementasinya bukan hanya terpusat pada pemberian dan penerimaan pengetahuan tetapi menghimpun pengamalan nilai-nilai agama peserta didik pada prakteknya di kehidupan, agar senantiasa memiliki akhlakul karimah dan pribadi yang sejalan dengan ajaran Islam.⁴ Pendidikan yang mampu memfasilitasi seorang peserta didik untuk memiliki sifat yang mulia salah satunya adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam membimbing peserta didik untuk berbudi luhur sesuai ajaran Islam dengan bertumpu pada al-Quran dan hadist, sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas secara akademis maupun spiritualnya. Kecerdasan spiritual ini tidak terlepas dari ketaatan peserta didik dalam menjalankan ibadah yang telah diperintahkan dan pengendalian diri atas hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam.

Kecerdasan spiritual adalah kapasitas individu untuk menjalin hubungan yang dalam dan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan nuraninya. Kemampuan ini diperoleh karena adanya unsur kepercayaan suatu individu kepada kekuatan yang lebih besar dari dirinya sehingga terjalin hubungan secara sadar antara manusia dengan Tuhan.⁵ Hubungan manusia dengan

³ Muhammad Mona Adha & Eska Prawisudawati Ulpa, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2021); 90–92.

⁴ Muzhoffar Akhwan, "Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah," *el-Tarbawi* 7, no. 1 (2014); 63.

⁵ Suriani Binti Sudi, "Kecerdasan Spiritual: Kupasan Menurut Perspektif Hadis," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 2 (2015); 5.

Tuhannya dapat dimanifestasikan pada ibadah-ibadah yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk pendekatan atau usaha menjalin hubungan baik melalui kegiatan seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Kecerdasan spiritual juga dimaknai sebagai bentuk iman yang mendalam serta kepercayaan yang tinggi terhadap keesaan Allah dengan melibatkan indra pendengar dan penglihatan dalam kapasitasnya terkait wahyu Illahi.⁶ Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk mencapai tujuan rohaninya dengan memperdalam hubungan kepada Allah dan menerapkan prinsip-prinsip agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik pada kasusnya sering mengesampingkan perkembangan spiritualnya dan lebih mementingkan pada nilai akademik masing-masing, karena beranggapan bahwa sekolah lebih mengutamakan pada nilai akademik dari pada sikap dan perilaku peserta didik. Anggapan ini mengakibatkan peserta didik menjadi lebih dominan kepada dunia dan mengabaikan nilai ukhrawi sebagai manusia yang membutuhkan keberadaan Allah. Peserta didik menjadi malas dalam beribadah, padahal ibadah merupakan bentuk perbuatan individu yang menjadi bukti ketaatan manusia dan kepatuhan pada aturan yang telah diberikan oleh Allah.⁷ Al-Quran telah menjelaskan secara detail bahwa manusia itu diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah melalui ibadah yang dilakukan. Hal ini tercantum pada Al-Quran surat Adz-Zariyat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁶ *Ibid.*

⁷ Abdul Kallang, "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran," *Al-Din : Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2018); 3.

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”⁸

Sikap abai terlihat begitu jelas dari rendahnya antusias peserta didik dalam melaksanakan praktik ibadah sehari-hari seperti halnya shalat. Peserta didik belum sepenuhnya memiliki kesadaran dan pemahaman terkait pentingnya ibadah shalat dan bagaimana pelaksanaannya dengan baik. Kesadaran yang rendah terhadap pelaksanaan shalat seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua dan lembaga sekolah sebagai tempat pendidikan bagi para peserta didik, terutama guru sebagai panutan mempunyai andil paling besar dalam membimbing dan memberikan contoh yang baik terkait praktik ibadah.⁹ Guru sebagai pendidik yang profesional bukan hanya bertugas menyalurkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga keteladanan perilaku melalui cara yang sesuai dengan potensi peserta didik masing-masing. Sehingga sudah menjadi tugas guru untuk menumbuhkan kesadaran beribadah pada peserta didik melalui keteladanan atau pembiasaan untuk menjadikan pribadi peserta didik yang selaras dengan ajaran Islam.¹⁰

Guru sebagai teladan memiliki arti digugu lan ditiru yang berarti bahwa segala hal yang disampaikan adalah sebuah kebenaran yang perlu diyakini dan seorang guru harus berperan sebagai teladan bagi peserta didiknya.¹¹ Guru sebagai role model

⁸ Mardiah Mardiah, “Tujuan Pendidikan dalam AL-Qur’an,” *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019); 92.

⁹ Ahmad Sopian, “Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan,” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016); 90.

¹⁰ M. Ramli, “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik M. Ramli,” *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015); 61–85.

¹¹ *Ibid.*

bagi peserta didik berarti segala sesuatu yang dikerjakan oleh pendidik secara tidak sadar akan ditransfer kepada peserta didik kemudian diolah dan dijadikan pedoman termasuk dalam praktik beribadah. Role model berarti guru harus menunjukkan keteladanan yang lebih banyak dan mengutamakan perbuatan dalam mendidik peserta didik bukan hanya sekedar menasehati atau berbicara.¹² Guru Pendidikan Agama Islam haruslah memiliki perhatian penuh terhadap kesadaran beribadah peserta didik, sebab tugas utamanya adalah memberikan pengajaran bagaimana Islam dapat dimengerti dan diamalkan oleh siswa dengan tepat.¹³

Seperti yang disampaikan pada UU No. 14 Tahun 2005 bahwa “Peran seorang guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.”¹⁴ Pendidik sesuai bunyi pasal tersebut diharapkan mampu memberikan peran yang maksimal dalam proses pendidikan untuk membina siswa menjadi individu yang berpengetahuan, berakhlakul karimah, dan siap menghadapi tuntutan kehidupan di masyarakat. Kontribusi yang dapat diberikan guru PAI yang paling utama adalah kesadaran akan kebutuhan kepada Allah melalui praktik ibadah yang dilakukan peserta didik.

Kesadaran yang rendah dalam beribadah bisa diakibatkan oleh faktor internal seperti keterbatasan pengetahuan peserta didik terhadap tata cara pelaksanaan shalat dan motivasi yang rendah

¹² Ahmad Yasar Ramdan & Puji Yanti Fauziah, “Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar,” *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2019); 100.

¹³ M. Saekan Muchith, “Guru PAI Yang Profesional,” *Quality* 4, no. 2 (2016): 217–220.

¹⁴ Ade Abdul Muqit & Abu Maskur, “Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa” *Qiro'ah* 12, no. 1 (2022); 7.

karena lebih fokus kepada hal lain yang dirasa lebih penting. Faktor eksternal juga mempengaruhi kesadaran peserta didik, seperti lingkungan keluarga dan pertemanan yang asing dengan pelaksanaan ibadah, dapat menyebabkan peserta didik menjadi terbiasa dengan kultur yang seperti itu sehingga timbul rasa tidak nyaman dan enggan melaksanakan ibadah.¹⁵ Penting untuk membangun atmosfer pendidikan yang mendukung, memotivasi, dan memberikan pengetahuan yang baik mengenai praktik shalat. Peran guru sangat diperlukan untuk membina kesadaran beribadah siswa dengan kondisi latar belakang yang berbeda. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik profesional, memiliki kewajiban untuk membimbing dan membentuk peserta didik dalam aspek keagamaan, perlu mengoptimalkan perannya sebagai pendidik untuk membina kesadaran beribadah sebagai bentuk penyempurnaan *habluminallah* atau hubungan manusia dengan Tuhannya. Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki tugas untuk menciptakan atmosfer yang mendukung di lingkungan sekolah salah satunya dengan cara merutinkan kegiatan shalat berjama'ah bagi seluruh siswa untuk menghasilkan dampak yang positif pada peningkatan kesadaran beribadah para siswa.

Lembaga SMP Negeri 2 Kalidawir merupakan sekolah yang bukan berbasis islami namun lembaga ini cukup banyak memiliki program rutin yang berdampak baik bagi perbaikan akhlak peserta didik, seperti kegiatan Madrasah Diniyah, kegiatan jumat bersih dan pembayaran infaq yang dapat mendidik anak secara holistik terutama dalam mengembangkan kecintaan pada nilai-nilai keagamaan. Menyadari pentingnya hal tersebut lembaga SMP Negeri 2 Kalidawir sebagai salah satu sekolah

¹⁵ Anik Khusnul Khotimah, "Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Kesadaran Sholat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017); 8.

formal juga menerapkan kegiatan wajib bagi seluruh warga sekolah yaitu shalat berjama'ah.¹⁶ Kegiatan wajib tersebut dicanangkan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada diri peserta didik. Program shalat berjama'ah ini merupakan bagian dari aktivitas keagamaan yang diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari siswa. Peserta didik akan terbiasa untuk melakukan kegiatan positif secara teratur melalui pelaksanaan shalat berjama'ah, untuk mewujudkannya maka diperlukan peran aktif guru yang dapat menumbuhkan partisipasi dan kualitas peserta didik agar dapat diwujudkan dengan baik.

Program shalat berjama'ah tersebut telah berlangsung cukup lama di SMP Negeri 2 Kalidawir, tetapi dalam praktiknya ditemukan beberapa siswa yang keseluruhannya belum memiliki kesadaran dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Terlihat dari beberapa peserta didik yang enggan melaksanakan shalat berjama'ah dengan berbagai alasan seperti terlambat atau kehabisan waktu, terbatasnya ruang untuk shalat berjama'ah, air yang digunakan untuk wudhu tidak mengalir, dan sebagainya.¹⁷ Sebagian dari mereka terpaksa untuk ikut shalat berjama'ah apabila mendapatkan teguran dari guru. Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan agar peserta didik mempunyai kesadaran dalam melaksanakan praktik ibadah shalat.

Mempertimbangkan faktor-faktor yang telah disebutkan, peneliti merasa terdorong untuk melaksanakan penelitian lapangan secara langsung mengenai peran guru dalam menumbuhkan kesadaran beribadah peserta didik di SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung, khususnya melalui mata pelajaran

¹⁶ Observasi tempat penelitian di SMP Negeri 2 Kalidawir pada tanggal 09 Januari 2024.

¹⁷ Observasi tempat penelitian di SMP Negeri 2 Kalidawir pada tanggal 19 Januari 2024.

Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus penelitian ini mencakup peran guru sebagai edukator, fasilitator, dan motivator dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa, dengan mengambil judul penelitian *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Shalat Berjama'ah Di SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung."*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran shalat berjama'ah peserta didik dengan rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator dalam menumbuhkan kesadaran shalat berjama'ah di SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam menumbuhkan kesadaran shalat berjama'ah di SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menumbuhkan kesadaran shalat berjama'ah di SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan masalah yang dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator dalam menumbuhkan kesadaran shalat berjama'ah di SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam menumbuhkan kesadaran shalat berjama'ah di SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menumbuhkan kesadaran shalat berjama'ah di SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua aspek, yakni dalam ranah teoritis dan praktis. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman di dalam ranah pendidikan, terutama dalam disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam serta dapat memperkaya literatur penelitian yang ada.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut tentang peran guru Pendidikan Islam dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa.
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Bagi Kepala Sekolah
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur yang membantu sekolah memperoleh identitas yang unik dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya dan sebagai pedoman yang akan memberikan arahan dalam pengambilan keputusan yang tepat serta sesuai, guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.
 - b. Bagi Guru
Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai bahan evaluasi mengenai pentingnya menumbuhkan kesadaran beribadah peserta didik.

- c. Bagi Peserta Didik
Penelitian ini diharapkan mampu mendorong peserta didik agar memiliki motivasi untuk menumbuhkan kesadaran dalam beribadah.
- d. Bagi Peneliti yang akan datang
Penelitian ini dimaksudkan agar berguna sebagai panduan, pedoman, referensi, serta faktor pertimbangan yang relevan dan juga sebagai sumber penunjang penelitian dan panduan dalam merancang penelitian mengenai topik yang sama atau terkait.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah difungsikan untuk memastikan pemahaman yang akurat dan mengurangi potensi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul proposal skripsi "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Shalat Berjama'ah di SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung," perlu ada penekanan pada beberapa kata kunci dengan menjelaskan pengertian dan pembatasannya sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru

Peran guru adalah serangkaian perilaku atau tindakan yang dianggap tepat atau diharapkan dari seseorang berdasarkan kedudukannya sebagai pendidik dalam suatu sistem atau konteks pendidikan, seperti pengajaran, evaluasi dan sebagainya.¹⁸ Sedangkan menurut penulis peran guru adalah rangkaian tugas, tanggung jawab, dan fungsi yang dijalankan oleh seorang pendidik atau pengajar dalam konteks pendidikan.

¹⁸ Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015); 163–164.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama adalah usaha untuk membimbing dan merawat peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam dengan menyeluruh, merasakan arti tujuan, dan akhirnya mampu mengamalkan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁹ Sedangkan menurut penulis pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk mengajar peserta didik tentang prinsip-prinsip agama Islam dan nilai-nilainya, dengan tujuan menciptakan individu yang memiliki integritas moral tinggi serta pemahaman yang sejalan dengan ajaran agama Islam.

c. Kesadaran Shalat Berjama'ah

Kesadaran adalah kemampuan untuk memperhatikan dan merespons fenomena-fenomena di sekitar, termasuk pemandangan dan getaran atau bunyi di alam mencakup pemahaman terhadap peristiwa kognitif, seperti ingatan, pemikiran, emosi, dan sensasi fisik.²⁰ Shalat berjama'ah mengacu pada shalat yang dilakukan bersama oleh kaum Muslim, dengan minimal dua orang dimana satu orang bertindak sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.²¹ Sedangkan menurut penulis kesadaran shalat berjama'ah adalah pemahaman dan kepedulian individu terhadap pentingnya melaksanakan shalat secara berjama'ah

¹⁹ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019); 81–82.

²⁰ Robert L. Solso, dkk, *Psikologi Kognitif*, 8th ed. (Yogyakarta: Erlangga, 2007), hal. 240.

²¹ Muhammad Ilyas, "Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021); 250.

secara ikhlas dan rutin, baik di masjid maupun di tempat lain, bersama-sama dengan umat Muslim lainnya.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional maksud dari judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Shalat Berjama’ah Di SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung” adalah tanggung jawab yang dimiliki pendidik dalam menumbuhkan kesadaran beribadah peserta didik melalui program kegiatan harian shalat berjama’ah. Terdapat tiga pembahasan dalam penelitian ini yaitu peran guru sebagai edukator, peran guru sebagai fasilitator dan peran guru sebagai motivator yang dilaksanakan oleh guru PAI sebagai bagian dari upaya dalam menumbuhkan kesadaran shalat berjama’ah di SMP Negeri 2 Kalidawir.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah panduan yang menguraikan secara singkat seluruh rangkaian materi yang akan dibahas dalam karya ilmiah, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami urutan isi secara terstruktur. Untuk mempermudah penjelasan dalam proposal skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Shalat Berjama’ah Di SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung,” peneliti mencantumkan garis besar atau struktur sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan, yang mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah Kajian Pustaka yang meliputi kajian teori yang membahas mengenai teori-teori yang relevan dengan topik

penelitian, juga terdapat penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III merupakan bagian pembahasan mengenai Metode Penelitian, yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berupa bagian yang membahas mengenai Hasil Penelitian, yang terdiri dari paparan data dan temuan peneliti yang diperoleh di tempat penelitian, berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Bab V merupakan bagian inti dari penelitian berupa Pembahasan, dalam bab ini akan diuraikan analisis dari data dan temuan penelitian yang dideskripsikan dalam bab sebelumnya dan akan dihubungkan dengan landasan teori yang telah dijabarkan pada bab dua.

Bab VI merupakan bagian akhir penelitian berupa Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.